

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap orang mengawali kehidupannya dan menjadi seorang di dalam keluarga. Pada perkembangan selanjutnya, keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar kepada pembentukan kepribadian manusia. Menurut Y. Ardy Handoko, (1995 : 195), bahwa :

“Berbagai pengaruh masa kanak-kanaknya ketika dia berusaha menjalani kehidupannya sebagai remaja dan bahkan sebagai orang dewasa. Lebih-lebih, lokasi keluarga dalam struktur sosial yang ada dapat menentukan ada atau tidak adanya peluang bagi orang tertentu untuk menikmati pendidikan, pertumbuhan pribadi, dan keberhasilan dalam pekerjaan dan pada fase berikutnya, keterpisahan itu merupakan bentuk dari proses kemandirian manusia dan berketurunan. Perjalanannya banyak hal telah berubah, baik stratifikasi maupun transformasi peradaban kehidupan manusia”.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa proses transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, menurut penulis merupakan keharusan dalam perjalanan kehidupan manusia. Karena dengan demikian, ia (manusia) akan menemukan dirinya sejalan rentang usia dan perkembangan serta pertumbuhan fisiknya.

Lebih lanjut Sayid Qutub (1991 : 89-90), mengatakan bahwa :

“Manusia, baik itu sebagai makhluk individu maupun sosial, keberadaannya merupakan hasil kondisi-kondisi material dan ekonomik – yakni, pembalikan terhadap kondisi ekonomi dimana ia hidup. Kondisi-kondisi ini selalu berubah. Jadi, manusia sebagai hasil dan pembalikan

kondisi-kondisi ini tidak mempunyai eksistensi permanen, tetapi selalu berevolusi sebagai konsekuensi”.

Perkembangan dan pertumbuhan manusia merupakan proses sosialisasi dari lingkungan-lingkungan yang melingkupi kehidupan manusia.

Pernyataan di atas, menurut H. Sahilun A. Nasir (2002 : 63), bahwa :

“Di zaman dahulu, kebanyakan orang menganggap bahwa anak adalah orang dalam ukuran kecil, sehingga istilah remaja tidak ditemukan pada masa itu. Namun setelah zaman berubah (modern), maka fase-fase perkembangan manusia telah terperinci secara mendalam”.

Menurut hemat penulis, menunjukkan bahwa persepsi terhadap pertanyaan di atas, secara tidak langsung dipengaruhi oleh perkembangan peradaban kehidupan manusia. Namun demikian pada fase berikutnya, Setiawan Budi Utomo (2002 : 44), memberikan pendapatnya, bahwa :

“Di dalam diri remaja terdapat dua sikap ekstrim dalam menghadapi perbedaan. Pertama, bersikap kaku tanpa kompromi (*pribadi nakirah*), dan kedua: sikap serba kompromis dan tidak memiliki prinsip (*pribadi imamah*)”.

Proses pencarian jati diri dalam kehidupan remaja, merupakan proses transisi dari kehidupan yang cenderung labil, antara “badai” dan “tekanan” yang secara psikologis mempengaruhi pola pikir dan pola sikap dari dalam jiwa remaja itu sendiri.

Selanjutnya, menurut psikolog Dadang Hawari (1996 : 182), bahwa :

“Hal ini dikarenakan perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi telah mengakibatkan pola kehidupan yang semula bercorak sosial religius telah bergeser kepada pola sekuler materialistis, gejala ini dirasakan dalam kehidupan yang semakin mengglobal”.

Dengan melihat fenomena di atas, penulis mengisyaratkan bahwa proses imitasi yang dialami remaja cenderung berjalan sesuai dengan keadaan yang terjadi pada saat ia (remaja) itu sendiri menjalani kehidupannya.

Selanjutnya, masalah remaja dimana-mana selalu mengundang perhatian. Hal ini dikarenakan remaja adalah usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang menurut Hurlock yang pendapatnya dikutip oleh Andi Mappiare (1982 : 25) dikatakan bahwa :

“Rentangan usia remaja adalah antara 13-21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal (usia 13-14 tahun samapi 17 tahun), dan remaja akhir (usia 17 tahun samapi usia 21 tahun). dari rentang waktu masa remaja di atas, ada masa usia sekolah menengah, yakni usia 12 tahun sampai 18 tahun”.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, setiap anak memerlukan kebutuhan yang beranekaragam, baik yang menyangkut kejasmanian maupun segi kejiwaan. Sebab, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi sebagaimana mestinya, anak tidak dapat melangsungkan hidupnya. Pada masa selanjutnya, dan pada masa orang dewasa, kebutuhan ini juga meliputi kebutuhan yang sifatnya organis dalam bentuk dorongan seksual, atau kebutuhan seksual. Dengan demikian, kehidupan seksual merupakan bagian kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Sebab,

ditinjau dari sudut manusiawi, setiap orang secara jasmaniah mempunyai kelenjar kelamin, hormon, dan dorongan seksual. Proses humanisme, dengan pembebasan jati diri anak agar mampu tampil sebagai subyek – dan bukan – obyek yang memungkinkan untuk mengembangkan diri, perlu ditempuh secara konkret untuk cepat disudahi.

Terlepas dari sikap pro dan kontra, untuk mengantisipasi problematika yang muncul dari diri remaja atas keterkungkungan ego anak barangkali kelewatan lama yang berpengaruh terabaikannya nilai dasar etika agama dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara. Akibatnya, pada perkembangan kejiwaan cukup fatal, lebih-lebih etika kehidupan remaja yang sangat jauh dari prinsip dasar sosial dan agama yang diyakininya.

Menurut Syukri Fadholi dalam "*Sex in the "Kost"*" yang dikutip dari Iip Wijayanto, 2004 : vi), bahwa :

"Kemunculan kerentanan terhadap budaya materialistik, holiganistik, yang pada akhirnya menjerumuskan remaja-remaja kita menjadi sangat dekat dengan pola kehidupan bebas yang tanpa batas sehingga hubungan pranikah (*free sex*) menjadi bagian dari kehidupan remaja kita".

Fenomena seks yang ada semuanya menggelinding menuju arah yang kurang beres. Akibatnya, nyata, bahwa : persoalan seks ini kebanyakan merupakan ketimpangan masalah sosial ketimbang masalah individual. Oleh sebab itu, perlu penyuluhan atau pendidikan seks sedini mungkin. Namun dalam pemberian

pendidikan seks, selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan dan pertanyaan-pertanyaan yang terkadang sulit untuk mencari solusinya. Sebaliknya, pihak yang kurang setuju atau kurang respon adalah mereka yang menganggap bahwa seks itu “*pamali*” (tabu) untuk dibicarakan.

Menurut Titik Kuntari dalam Iip Wijayanto (2003 : xiv), bahwa :

“Melalui praktek seks dengan segala perniknya telah lama diperlakukan sebagai komoditas yang terbukti sangat laku di pasaran. Di zaman serba mutakhir ini, kemajuan teknologi dan kepesatan modernisasi malah semakin menyuburkan kehidupan seks bebas (*free sex*) ini alih-alih mematikan. Motivasi orang untuk menceburkan diri dalam kehidupan ini malah cukup beragam, bukan hanya karena faktor keterdesakan ekonomi, tetapi juga karena faktor keterjebakan pada arus “*trend*” perilaku seksual”.

Dari uraian di atas, kiranya penulis menganggap penting untuk mengidentifikasi tentang sejauhmana persepsi remaja terhadap pengetahuan seks di kalangan pelajar.

B. Perumusan Masalah

Untuk mempermudah mengetahui kejelasan yang ada dalam Skripsi ini, maka penulis membagi dalam tiga bagian, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam Skripsi ini adalah psikologi umum.

b. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan normatif.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam Skripsi ini adalah ketidakjelasan mengenai persepsi pengetahuan pendidikan seks terhadap perilaku pemahaman seks di kalangan pelajar.

2. Pembatasan Masalah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran di dalam pembahasan, skripsi ini dibatasi pada :

- a) Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.
- b) Seks adalah jenis kelamin yang dimiliki oleh masing-masing manusia agar mampu mengetahui organ-organ seks terhadap pemahaman reproduksi.
- c) Perilaku pemahaman seks adalah pengetahuan seseorang terhadap seksualitas yang diatur dalam norma-norma dan hukum yang berlaku baik ditinjau dari agama maupun masyarakat.
- d) Pelajar adalah peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di institusi/lembaga pendidikan.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan pokok adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah persepsi remaja terhadap seks ?

- b. Bagaimanakah konsepsi tentang pendidikan seks ?
- c. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap pemahaman pendidikan seks bagi remaja ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penyusunan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh data tentang persepsi remaja terhadap seks.
2. Untuk memperoleh data tentang konsepsi pendidikan seks.
3. Untuk memperoleh data tentang pandangan Islam terhadap pemahaman pendidikan seks bagi remaja.

D. Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan perubahan-perubahan sosial, ekonomi, politik, dan komunikasi di dalam beberapa dekade terakhir terjadi perubahan-perubahan mengenai perilaku seks dan norma-norma seks, baik di negara-negara industri maupun negara berkembang. Proses perubahan tersebut berjalan terus, manusia terus bertambah permisif, apalagi kalangan remaja. (Masri Singarimbun, 1996 : 108)

Lebih lanjut Masri Singarimbun (1996 : 125) menjelaskan, bahwa dari berbagai variasi dalam sikap perilaku seks dapat ditelusuri melalui perbedaan

daerah (suku bangsa), perbedaan seks dan tempat tinggal, tetapi penjelasan lebih lanjut cukup sulit menyajikannya. Malah ada kalanya terasa berkontradiksi dengan informasi lainnya dan dipengaruhi oleh beberapa unsur lain yang menjadi standar pemilihan adalah pola tingkah laku, minat/kesenangan, ciri-ciri fisik dan kepribadian, dan nilai-nilai yang dianut. Apa yang mereka jadikan standar dilihatnya tentang keserasian dan kesamaannya.

Proses peniruan dilihatnya tentang keserasian dan kesamaannya. Menurut Andi Mappiare, (1982 : 162), bahwa :

“Seorang remaja akan menilai teman-teman sepergaulannya apakah terdapat keserasian atau kesamaan dengan standar yang dimilikinya. Disinilah berperan sekali citra diri, “aku” dan aspirasi. Semakin besar atau banyak keserasian dan kesamaan yang mereka miliki, maka semakin erat pula persahabatan diantara mereka”.

Proses keserasian atau kesamaan yang dimiliki dalam diri remaja di atas, menurut penulis merupakan bentuk dari proses sosialisasi yang dibangun atas dasar kesepakatan diantara kehidupan remaja yang terjadi dari perjalanan pergaulan remaja.

Berkaitan dengan masalah seks (khususnya remaja), kiranya pengetahuan tentang seks harus dilakukan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, (1981 : 572), bahwa :

“Karena pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga, jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda, dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah

mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan. Bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme”.

Dengan mempertimbangkan kelabilan yang dimiliki dalam diri remaja tersebut di atas, penulis menganggap perlu tentang pemahaman terhadap masalah seks. Karena, dengan mengetahui dan memahami masalah seks yang sebenarnya, remaja dibekali rambu-rambu terhadap dampak positif dan negatif jika melanggar rambu yang ditetapkan, sehingga remaja dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Namun demikian, secara umum mayoritas menganggap bahwa aktivitas seksual pra-nikah secara terang-terangan dilarang atau disalahkan. Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan atau pendidikan seks sedini mungkin. Maa, penyampaian pendidikan seks tersebut bisa dilakukan dengan tiga tempat pendidikan, yaitu : 1) Pendidikan dalam keluarga, 2). Pendidikan di sekolah dan pendidikan, dan 3) Pendidikan di masyarakat dimana seseorang dibesarkan.

Dari kondisi tersebut di atas, informasi tentang seks dan seksualitas perlu diberikan dan minimalnya dalam lingkungan keluarga, supaya manusia mengerti akan dirinya dan seksualitasnya. Informasi tentang seks dan seksualitas manusia adalah bagian dari pendidikan seks. Pemberian informasi dilakukan sesuai dengan tingkatan perkembangan seksualitas seseorang sebagai bagian tak terpisahkan dari perkembangan pribadi secara keseluruhan. Dengan adanya keterpaduan usaha yang dijalin antara orang tua dengan pihak sekolah, diharapkan

dapat mengantisipasi peserta didik untuk dapat membentuk akhlakunya, sehingga kondisi seperti itu diharapkan dapat terwujud. Maka, diharapkan bagi semua pihak (pemerintah, orang tua maupun pendidik) dapat menyelamatkan anak didik dari pengaruh negatif maka perlu dibangun sebuah kepribadian yang kokoh dan menyeluruh.

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menginventarisasi dan membaca literatur yang berkaitan dengan tema tersebut.
2. Mengumpulkan data-data dan menganalisis konsep tentang faktor yang berkaitan dengan remaja dan seks.
3. Membuat deskripsi pemikiran masalah yang seks dan seksualitas dalam kehidupan remaja.
4. Membandingkan dengan konsep yang lain.